

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER PERFORMATIF BERJUDUL
LIMAN LAN MANUNGSO**

***DIRECTING PERFORMATIVE FILM DOCUMENTARY LIMAN LAN
MANUNGSO***

Adzanul Aziz Al 'Arsy Sasongko¹, Dr. Riksa Belasunda, Drs., S.ST., M.Ds.²

Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu , Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Bandung,
Jawa Barat 40257

¹ezzasesongko@student.telkomuniversity.ac.id, ²riksab@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The existence of Mahout is very vital because as an officer who can directly interact with a group of tame elephants and wild elephants that often occur as a trigger for a conflict between the buffer village community with elephants. The production of this documentary film is aimed for being an art medium as well as an information medium to cover and convey to the public on the struggle of an elephant Mahout in the Way Kambas National Park area. The designer as the director plays an important role in directing all kinds of aspects needed by this documentary, from pre-production to post-production. Finding data through a mixed research method or mix method and implemented into the approach, form, style, and structure of this documentary film. The director cooperates directly and participates with the Director of Photography during production until the post-production Editor. This film aims to be a media to voice the opinions and aspirations of a Mahout to respect each other and share space, especially with their environment.

Keywords: Mahout, Directing, Performative Documentary Film

ABSTRAK

Keberadaan *Mahout* sangatlah vital karena sebagai petugas yang dapat bersinggungan langsung dengan kelompok gajah jinak maupun gajah liar yang sering terjadi sebagai pemicu sebuah konflik antara masyarakat desa penyangga dengan gajah. Pembuatan film dokumenter performatif ini bertujuan menjadi medium seni sekaligus medium informasi untuk meliput dan menyampaikan kepada khalayak tentang perjuangan seorang *Mahout* gajah di kawasan Taman Nasional Way Kambas. Perancang selaku sutradara berperan penting dalam penyutradaraan segala macam aspek yang dibutuhkan oleh film dokumenter ini, dari pra produksi hingga pasca produksi. Mencari data lewat metode penelitian campuran atau *mix method* dan diimplementasikan kedalam pendekatan, bentuk, gaya, dan struktur film dokumenter ini. Sutradara bekerja sama langsung dan turut berpartisipasi dengan *Director Of Photography* saat produksi hingga *Editor* di pasca produksi. Film ini bertujuan untuk menjadi media menyuarakan pendapat dan aspirasi dari seorang *Mahout* untuk saling menghargai dan berbagi ruang terutama dengan lingkungan hidupnya.

Kata Kunci: *Mahout*, Penyutradaraan, Film Dokumenter Performatif

1. PENDAHULUAN

Sumatera menampung jumlah populasi gajah Asia yang signifikan di luar India. Namun, di antara seluruh habitat gajah Asia, tingkat deforestasi di Sumatera mencapai tingkat yang paling mengkhawatirkan. Hutan dataran rendah merupakan habitat yang paling cocok untuk gajah salah satu hewan endemik di daratan Sumatera. Sumatera telah kehilangan dua per tiga hutan dataran rendahnya dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, sehingga mengakibatkan punahnya gajah di banyak kawasan. Organisasi konservasi, WWF, mengatakan penghentian konservasi hutan alam habitat gajah Sumatera sesegera mungkin sangat diperlukan untuk melindungi masa depan populasi mamalia besar tersebut. Hal ini terkait dengan status gajah Sumatera yang baru-baru ini telah ditingkatkan dari genting menjadi kritis dalam 'Daftar Merah' (Red List) yang

dikeluarkan oleh Organisasi Internasional untuk Konservasi Alam (International Union for the Conservation of Nature – IUCN). Telah terjadi penyusutan luas habitat sebanyak 70 persen dan penurunan populasi hingga setengahnyahanya dalam satu generasi. Penyebab utama penurunan habitat dan populasi gajah Sumatera adalah hilang atau rusaknya hutan yang banyak dikonversi menjadi perkebunan (WWF Indonesia, 2012).

IUCN mengklasifikasikan subspecies Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) sebagai kritis (*Critically Endangered*) dalam daftar merah IUCN (IUCN Red List of Threatened Species). Saat ini hanya terdapat 2,400 – 2,800 individu gajah Sumatera yang ada di alam. Jumlah tersebut merupakan 50 persen dari perkiraan populasi pada tahun 1985. Para ilmuwan mengemukakan jika tren ini terus berlangsung, maka gajah Sumatera dapat punah di alam 30 tahun mendatang. Industri bubur kertas dan perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan tingkat deforestasi yang tinggi, jumlah populasi gajah Sumatera turun sampai 80 persen dalam kurun waktu kurang dari 25 tahun. Fragmentasi habitat telah membatasi ruang gerak kelompok-kelompok gajah ini di dalam blok-blok hutan kecil dan membuat mereka sulit untuk bertahan dalam waktu yang lama.

Salah satu daerah di Sumatera, Provinsi Lampung telah lebih lama kehilangan banyak kantong gajahnya. Provinsi ini telah kehilangan 9 kantong gajah di alam dari 12 kantong di tahun 1980-an. Tinggal dua ‘kantong’ gajah di Lampung tersisa yang dianggap dapat bertahan dalam kondisi habitat saat ini (WWF Indonesia, 2012).

2. LANDASAN PEMIKIRAN

2.1 Paradigma Perilaku Sosial Sebagai Pendukung Cerita Film Dokumenter

Sebelum meneruskan ke dalam pokok pendekatan yang digunakan, perancang menjabarkan terlebih dahulu tentang pengertian dasar paradigma dalam konteks ini. Sebutan dan penggunaan kata “paradigma” ini dapat menimbulkan berbagai macam

interpretasi, karena konteksnya sangat situasional. Perancang mengacu pada penjelasan paradigma yang dipaparkan oleh Thomas Khun, menurut beliau paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan sosial. Dengan ungkapan lain dapat disimpulkan, bahwa sebuah paradigma adalah jendela keilmuan yang dapat digunakan untuk melihat dunia sosial.

Selanjutnya perancang menarik fokus utama dan mengaitkan dengan kebutuhan pendekatan yang akan diangkat pada film dokumenter ini, yaitu dengan paradigma perilaku sosial. Pernah dijelaskan oleh George Ritzer (1980) dalam Ritzer dan Douglas J. Goodman, (2008), di buku Wirawan (2012) “ bahwa sosiologi menerima paradigma ini karena paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada persoalan tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan. Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi sosial itu dilihat sebagai respons atau tanggapan dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi mekanis dan otomatis seperti itu kerap terjadi dalam interaksi antar-individu tertentu” (Veeger, 1993:26). Dari yang dipaparkan tersebut, Perancang menyimpulkan juga bahwa, dalam paradigma ini perilaku sosial itulah yang menjadi persoalan utama, karena dapat diamati dan dipelajari secara langsung.

3. DATA DAN ANALISIS

3.1 DATA OBJEK

NGO atau *Non Governmnet Organization* bernama ERU atau *Elephant Respon Unit*. Tetapi tetap dalam koordinasi sebuah Balai Taman Nasional Way Kambas, supaya tetap dalam pengawasan dan perlindungan saat melakukan kegiatan pelestarian terhadap gajah dan aset ekologi taman nasional. ERU memiliki *basecamp* supaya kegiatan dalam bertugas dapat memiliki titik koordinasi. Dalam penelitian ini, perancang bertempat di *basecamp* Margahayu Wilayah III Kuala Penet.

3.2 DATA KHALAYAK SASAR

Bekaitan dengan hasil kuesioner yang sudah disebar oleh perancang mengenai film dokumenter, sebagian besar responden sudah mengetahui tentang jenis film dokumenter. Kemudian perancang menanyakan juga bagaimana aspek film dokumenter yang menjadi harapan *audience*, Responden menjawab tentang aspek yang menjadi harapan adalah hal pertama tentang lebih diperhatikannya dari segi musikalisasi dan audio yang baik untuk menyampaikan *mood* dalam filmnya, kemudian aspek yang harus diperhatikan selanjutnya adalah segi visual dan penyampaian cerita yang tidak bertele-tele. Karena kebanyakan responden yang perancang tuju juga menjawab tentang fungsi mononton film rata-rata untuk menjadi hiburan dan refreshing dengan suguhan informasi hal-hal yang baru.

3.3 ANALISA KARYA SEJENIS

FILM	ANALISA PERBANDINGAN
Asia Street Food/Netflix Serial Dokumenter	Dalam film Dokumenter Asia Street Food secara pembabakan dalam penceritaan sangat memberikan porsi yang lengkap dan dalam terhadap subjek yang mereka angkat. Tetap memberikan unsur drama di babak pertengahan, namun tidak merusak struktur cerita. Karena Cerita memiliki kerangka yang saling berkaitan dari babak awal hingga akhir. Secara pengayaan penyutradaraan menurut konsep Mise an Scene, film dokumenter ini sangat humanis, dengan mewakili salah satu unsur rumah seperti dapur dan ruang tamu memberikan kesan cerita yang hangat dalam menyikapi sisi humanisme dari sebuah profesi seseorang.

Sahara Railway/Short Documentary National Geographic	Berbeda dengan film sebelumnya, film ini menjelaskan cerita dari awal dengan memprioritaskan unsur sinematik sehingga yang berbicara di filmnya dari sebuah gambar juga unsur tekstual yang ditampilkan di sana. Tetapi dengan begitu, pembabakan dalam penceritaan tetap jelas alurnya. Dari umum sampai ke khusus subjeknya yang diangkat. Secara pengayaan penyutradaraan menurut konsep Mise an Scene, film dokumenter ini sangat memberikan porsi yang lebih dari setting lokasi, lighting, juga warna dalam mengambil gambar. Secara keseluruhan yang disampaikan sama-sama hangat dalam mengangkat sisi humanisme sebuah profesi.
Junglee/Junglee Picture	Secara jenis film, film yang satu ini sangat berbeda. Karena film ini adalah sebuah rangkaian film fiksi yang bercerita. Tetapi sama mengangkat sisi humanime sebuah profesi dalam pelestarian lingkungan. Secara pembabakan penceritaan, dari mulai eksposisi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi sangat dijelaskan dengan jelas yang dibawakan oleh seorang subjek utamanya yaitu seorang Raj anak dari pemilik taman konservasi Gajah. Secara pengayaan penyutradaraan menurut konsep Mise en Scene, seperti halnya film Bollywood di India mengedepankan unsur budaya dari Indianya sebagai identitas. Banyak setting lokasi yang didekorasi secara jelas tentang identitas budaya di India, juga penggunaan tone warna yang bermacam ragamnya.

3.4 DATA KHALAYAK SASAR

- Data Objek

Perancang menyimpulkan dengan dasar hasil penelitian di lapangan bersama narasumber yang akan diangkat ke dalam film dokumenter yang akan dirancang. Mereka memaparkan bagaimana perilaku sosial atau masyarakatnya lah yang membentuk pemikiran dan perasaan mereka menjadi seorang *Mahout* dan pejuang lingkungan. Dari yang mereka jelaskan, pengaruh paling besar membentuk diri mereka adalah dari komunitas sosial inti yaitu keluarga.

- Karya Sejenis

Selanjutnya Perancang menyimpulkan hasil analisis dari sampel karya sejenis yang Perancang pilih dengan dasar hasil penelitian di lapangan bersama narasumber yang akan diangkat ke dalam film dokumenter yang akan dirancang. Dari ketiga film yang Perancang analisis, semuanya mengangkat isu seputar kemanusiaan. Tetapi kemanusiaan yang diangkat mewakili objek fenomena yang berbeda-beda seperti pedagang makanan tradisional, anak pemilik taman konservasi, juga atlet yang memiliki penyakit. Penyampaian sisi kemanusiaan pada film-film tersebut dipengaruhi oleh pembabakan dalam film. Perancang menyimpulkan pembabakan film paling klimaks yang mempengaruhi tensi dramatisnya adalah seputar perilaku sosial terhadap dirinya. Paling besar dipengaruhi oleh kondisi keluarga intinya. Hal tersebut mempengaruhi kondisi hidupnya seorang tokoh yang diangkat, dan membuat penonton ikut mengetahui kondisi yang pernah dialami oleh tokoh yang diangkat.

- Berdasarkan Pendekatan Paradigma Perilaku Sosial

Dalam Paradigma Perilaku Sosial, mengenal adanya Teori Pertukaran Sosial. Teori tersebut mempengaruhi tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Ide tentang pertukaran itu juga menyangkut perasaan, harapan, beban hidup, pencapaian juga pemikiran. Teori tersebut dijelaskan

oleh (Saifudin N, 2001:4) dalam buku Teori-Teori Sosial karya (Wirawan,2012).

3.5 Tema Besar




Dari yang sudah Perancang jabarkan dan analisis, selanjutnya Perancang menentukan bagaimana tema besar yang mempengaruhi perancangan utama film dokumenter yang dibuat. Tema besar yang ditentukan adalah **“Bagaimana pemikiran dan harapan seorang Mahout dipengaruhi oleh perilaku sosial untuk menjaga masyarakat dan populasi Gajah Sumatera di Lampung”**. Dari pemaparan tema besar yang sudah ditentukan, Perancang mendapatkan *Keyword* yaitu Pemikiran, Harapan, *Mahout*, Perilaku Sosial.





4. KONSEP DAN PERANCANGAN





Sebuah film dokumenter sukses tidak terlepas dari konsep dalam film dokumenter yang matang. Dalam hal ini, perancang selaku sutradara harus merancang segala macam aspek yang ada di film dokumenter seperti konsep pesan cerita yang jelas, serta penyuguhan film dengan konsep kreatif melalui audio dan visual yang baik, supaya semua pesan tersampaikan dengan jelas dan jujur

Konsep visual secara keseluruhan yang disuguhkan oleh film ini berkaitan langsung dengan plot cerita yang sudah tersusun dan penggambaran ulang hasil wawancara sebelumnya. Karena plot cerita film dokumenter ini tidak linear, maka ada beberapa bagian bagaimana visual merepresentasikan ulang kejadian atau adegan yang pernah tokoh alami di masa lampau, seperti foto-foto lampau, dan penggambaran ulang adegan yang mewakili perasaan dan kejadian yang tokoh sampaikan langsung dalam wawancara ataupun saat adegan bekerja.

VISUAL	SCENE	DESKRIPSI
--------	-------	-----------

	<p>-</p>	<p>Bumper nama rumah produksi yang sekaligus menjadi bumper pembuka.</p>
	<p>1</p>	<p>Kibaran bendera dijadikan footage pembuka sebagai identitas keterangan tempat sebuah masalah yang akan disampaikan oleh film dokumenter ini.</p>
	<p>1</p>	<p>Manusia menjadi foreground dan kondisi lingkungan menjadi background, dalam satu frame yang sama. Suguhan gambar pembuka ini mewakili keseluruhan isi film, tentang kondisi manusia dan lingkungannya.</p>
	<p>4</p>	<p>Identitas kedua disampaikan kembali secara tekstual, untuk keterangan tempat yang diceritakan keseluruhan pada film dokumenter ini.</p>

	<p>4</p> <p>Berkaitan dengan konsep gagasan film, semua fakta yang ada, hanya disampaikan melalui teks dan ucapan langsung dari seorang narasumber yang diangkat oleh film dokumenter ini.</p>
	<p>5</p> <p>Salah satu pengayaan penyutradaraan yang diimplementasikan melalui visual, untuk menunjukkan sesuatu yang kontradiksi sesuai dengan fakta yang ada.</p>
	<p>5</p> <p>Kegiatan mayoritas masyarakat desa.</p>
	<p>5</p> <p>Flycam TopShot menjadi salah satu suguhan visual untuk menyampaikan kondisi yang ada secara luas.</p>

	<p>6</p>	<p>Unsur rumah menjadi salah satu pengayaan penyutradaraan dalam film dokumenter ini. Semua transisi babak cerita diwakilkan dengan unsur rumah, untuk menggambarkan bahwa semua masalah dan kerja keras yang diceritakan pada film dokumenter ini, pada akhirnya semua akan pulang ke rumah.</p>
	<p>7</p>	<p>Shot wawancara.</p>
	<p>7</p>	<p>Shot wawancara pada saat menekankan salah satu emosi dan perasaan yang diceritakan.</p>
	<p>8</p>	<p>Kontradiksi yang dihadapi oleh subjek utama.</p>

	<p>8</p>	<p>Adegan kilas balik penguat tensi dramatik pada cerita, juga penguat fakta.</p>
	<p>9</p>	<p>Stillphoto masa lampau juga menjadi penguat fakta dan cerita. Menjadi bagian dari pengayaan film dokumenter ini.</p>
	<p>10</p>	<p>Subjek dan objek bersama dalam satu frame film dokumenter, diambil secara Low Angle untuk menunjukkan topik yang mendominasi dibicarakan di dalam film dokumenter ini.</p>
	<p>10</p>	<p>CloseUp juga menjadi salah satu suguhan visual dalam film ini, yang difungsikan untuk menekankan penyampaian emosi sekaligus ekspresi dari subjek utama film.</p>

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Setelah semua kebutuhan film terlaksanakan dari mulai mengumpulkan data sampai perancangan film dokumenter performatif, selanjutnya perancang dapat menarik kesimpulan. Hasil kesimpulan yang perancang dapatkan, seorang *Mahout* bukanlah hanya seorang palatihh dan penjinak gajah liar, melainkan profesinya mereka sangat berperan penting dalam upaya perlindungan atas konflik gajah liar yang terjadi dengan masyarakat desa penyangga di sekeliling kawasan Taman Nasional Way Kambas. Upaya yang dilakukan oleh seorang *Mahout* tersebut juga sangat berperan penting dalam melestarikan Gajah Sumatra dan habitatnya di hutan Sumatra. Memiliki jiwa yang kuat dan hati yang besar yang dimiliki oleh seorang *Mahout* memang dipengaruhi oleh perilaku sosial yang memang dekat dengan kehidupannya di desa terutama kondisi keluarganya masing-masing.

5.1 SARAN

Sebuah film dokumenter tidak terlepas dari konsep yang matang dan memiliki sudut pandang yang ditawarkan kepada khalayak sasar atau penonton. Sebagai fungsinya yang dirasakan oleh perancang, film dokumenter menjadi sebuah media penyalur informasi yang cukup faktual. Karena semua yang disuguhkan film seperti suguhan visual, sudat pandang, hingga opini, langsung dibuktikan oleh kejadian nyata di lapangan yang dilakukan oleh perancangnya. Yang tujuan selanjutnya informasi harus tersampaikan ke penonton. Dengan begitu, semua yang disampaikan oleh film dokumenter haruslah benar dan jujur dalam menyampaikan pesan dan menyuarakan sebuah topik pembicaraan. Terutama dalam menyampaikan pesan kemanusiaan yang diangkat ke dalam film dokumenter.

REFRENSI

SUMBER BUKU

Ayawaila, Gerzon. 2008. Dokumenter dari Ide sampai Produksi. Jakarta: FFTV-IKJ PRESS

Ariansah, Mohamad. 2013. Gerakan Sinema Dunia. Jakarta : FFTV-IKJ PRESS

Burhan Bungin. 2008. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Surabaya : Kenca

Creswell, John W. 2018. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dwi Susilo, Rachmat K. 2014. Sosiologi Lingkungan. Jakarta: Rajawali Perss

Harsojo.1966. Pengantar Antropologi. Bandung : Putra Abardin

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Soemarwoto, Otto. 1926. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan/oleh Otto Soemarwoto*. Ed., ke-10. Jakarta: Penerbit Djambatan 2004.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sarumpaet, Sam. Gunawan, Erick. Achmas, Nan T .2008. *Job Description Pekerja Film (Versi 01)*. Jakarta: FFTV-IKJ

Wirawan, Prof. Dr, I.B. Wirawan. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial). Surabaya: KENCANA

Winarno, Munroh L. 2018. Jurnal Hutan Tropis Volume 6 No. 3. Lampung: Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

SUMBER LAINNYA

Artikel WWF Indonesia <https://www.wwf.or.id/?24060/Habitat-loss-drives-Sumatran-elephants-step-closer-to-extinction>. Diakses 17 Desember 2019, pada jam 17:25

Artikel WWF Indonesia <https://www.wwf.or.id/?6161/hutan-sumatera-si-hijau-yang-kian-rentan>. Diakses 5 Desember 2019, pada jam 14:20

Berita Online CNN Indonesia Kanal Youtube
<https://www.youtube.com/watch?v=7PZYGPQb8sg>. Diakses 7 Juli 2019, pada jam 13:00

Peraturan Presiden No 13 Tahun 2012
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41256/perpres-no-13-tahun-2012>.
Diakses 7 Juli 2019, pada jam 17:25.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011
<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2011/pp28-2011.pdf>
Diakses 3 Januari 2020, pada jam 10:45

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998
<http://www.bphn.go.id/data/documents/98pp068.pdf>
Diakses 3 Januari 2020, pada jam 11:01

Jurnal *Online* Universitas Lampung
<http://digilib.unila.ac.id/3641/12/BAB%20II.pdf> Diakses 3 Januari 2020, pada jam 9:45

Karya Tulis Universitas Dinamika
<http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/77/> Diakses 19 Juni 2020, pada jam 13:30

Erdhina Adi, Anggar. Belasunda, Riksa. Hendiawan, Teddy. 2016. *Narrative Style In Documentary Film As An Effort Of Creative Industries Development In Bandung*
City. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/122187/slug/n>

[arrative-style-in-documentary-film-as-an-effort-of-creative-industries-development-in-bandung-city-proceeding-the-3rd-bandung-creative-movement-bcm-2016.html](#). Diunduh pada 10 Juli 2020. Jam 14:00.

Hendiawan, Teddy. Andriani Barlian, Yelly. 2015. *FRAMING ADAPTATION ON RECTOVERSO MOVIE (Untold Love)*.

<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/136934/slug/framing-adaptation-on-rectoverso-movie-untold-love-bandung-creative-movement-2015-2nd-international-conference-on-creative-industries-strive-to-improve-creativity-.html> Diunduh pada 3 Agustus 2020. Jam 13:00.

Telkom
University